

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi didalam dunia usaha baik dipengaruhi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya saja naiknya bahan baku impor dan biaya lain seperti biaya upah, biaya produksi dan biaya listrik tanpa diimbangi dengan naiknya pendapatan. Adanya produk pesaing yang lebih unggul dan murah sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba dan penjualan. Seperti yang dialami perusahaan yang bergerak dibidang industri textile dan garment saat ini. Perusahaan di industri textile dan garment merupakan perusahaan yang berada dalam persaingan industri yang ketat, pada tahun 2012 laju perekonomian global melambat yang salah satunya dipengaruhi oleh krisis yang dialami oleh Amerika dan Eropa, dimana Amerika mencatat melemahnya daya belanja masyarakat, sedangkan di Eropa krisis disebabkan oleh melemahnya daya konsumsi serta berkembangnya krisis utang.

Di Indonesia, dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi global, pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2012 hanya berkisar pada 6,23% dibawah target pemerintah akibat dari penurunan kinerja sektor eksternal. Meskipun demikian konsumsi dan investari yang berorientasi permintaan dalam negeri tetap tumbuh tinggi, penurunan ekspor telah berdampak pada penurunan produksi dan investasi yang berorientasi ekspor.

Selain itu, mengingat sampai saat ini masih banyak produk textile dan garment luar negeri yang masuk ke Indonesia. Kondisi yang kian buruk ini memang bukan tanpa bukti, pasar komoditi textile dalam negeri 40 persennya dikuasai oleh produk impor. Sementara produk textile lokal mengisi 40 persen pangsa pasar. Membanjirnya produk textile dari luar negeri terutama produk dari China, Timur Tengah dan India merupakan ancaman tersendiri bagi industri textile dan garment dalam negeri. Perusahaan industri textile dan garment juga sangat rentan terhadap persaingan yang tidak sehat dari pelaku-pelaku industri global dari negara-negara tersebut yang mempunyai kelebihan produksi atau skala ekonomis yang besar dan menjual produk di pasar Indonesia dengan harga jual di bawah biaya produksi perusahaan. Sebagian dari produk-produk tersebut juga dicurigai masuk secara illegal ke Indonesia. Kekhawatiran ini beralasan karena harga produk-produk mereka jauh di bawah harga textile dalam negeri dan mempunyai kualitas yang baik. Untuk mengurangi resiko tersebut, perusahaan industri textile dan garment harus berupaya secara terus menerus untuk menurunkan biaya produksi serendah mungkin dengan cara meningkatkan efisiensi pemakaian bahan baku, berusaha untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku impor melalui optimalisasi perolehan nilai tambah sumber daya alam, pengembangan produk-produk, penghematan biaya listrik dan lain-lain. Hal-hal diatas menyebabkan penurunan pendapatan pada perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian besar. Perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap eksis.

Berbagai kondisi tersebut di atas akhirnya akan memperburuk kondisi industri textile dan garment yang tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kebangkrutan dalam usahanya, meskipun sebelumnya kita ketahui sektor industri textile dan garment cukup memiliki pangsa pasar yang bagus di dalam negeri. Salah satu indikator yang dapat kita gunakan untuk melihat perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, atau bahkan bangkrut adalah dengan melihat pendapatan bersihnya.

Tabel 1.1
Pendapatan Bersih Perusahaan Industri Textile dan Garment
Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012
(dalam miliaran rupiah)

No.	Nama Perusahaan	2010	2011	2012
1.	PT. Polychem Indonesia Tbk	37.586	312.280	105.050
2.	PT. Century Textile Industry Tbk	-10.508	33.467	-35.221
3.	PT. Eratex Djaja Tbk	-48.091	87.726	11.258
4.	PT. Ever Shine Tex Tbk	1.487	3.271	-45.127
5.	PT. Pania Indonesia Tbk	314	17.285	3.102
6.	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	274.227	93.890	44.339
7.	PT. Pan Brothers Tbk	35.695	71.877	142.527
8.	PT. Asia Pasific Fibers Tbk	37.256	-8.840	-32.118
9.	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	10.818	12.210	16.978
10.	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	9.918	-24.098	-14.137

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan industri textile dan garment mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Apabila keadaan ini terus-menerus terjadi maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Keuntungan atau laba merupakan

sarana yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, makin tinggi laba yang diperoleh diharapkan perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Perusahaan dituntut untuk seefisien mungkin dalam arti bahwa dalam pengorbanan tertentu yang diberikan maka dicapai hasil yang sebesar mungkin, maksudnya pengorbanan adalah modal usaha sedangkan hasilnya adalah laba usaha. Turunnya penjualan berakibat pada turunnya laba, bila itu terjadi dalam waktu berkepanjangan, akan berdampak pada keberlanjutan usaha industri textile dan garment.

Resiko kebangkrutan dalam perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginformasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan perusahaan apakah dapat bertahan atau tidak. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan yang berasal dari informasi didalam Neraca dan Laporan Laba Rugi, lebih ditekankan pada rasio yang mencerminkan kinerja asset dan ekuitas perusahaan dalam mencapai laba dan proporsi hutang terhadap aktiva.

Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan

usaha perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2007:3). Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu perlu dilakukan untuk melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sering digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari terjadinya kebangkrutan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Model ini dikembangkan oleh Edward I Altman (19698), seorang ekonom keuangan. Model Altman Z-Score merupakan alat analisis untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan kedalam persamaan diskriminan, maka berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih besar dari 2,99 maka dikatakan aman dari resiko kebangkrutan, bila nilai Z diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dapat dikatakan berpeluang besar untuk bangkrut, dan bila nilai Z lebih kecil dari 1,81 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Oleh karena itu, perlu kajian tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Z-Score model Altman untuk mengukur tingkat kebangkrutan pada perusahaan textile dan garment yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan deskriptif diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis atau memprediksi kebangkrutan khususnya perusahaan-perusahaan textile dan garment dengan menggunakan metode Altman Z-Score dalam sebuah skripsi yang berjudul.

“Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Industri Textile Dan Garment Yang *Listing* Di BEI”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah ”Apakah analisis laporan keuangan dengan metode Altman Z-Score dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan industri textile dan garment yang *listing* di BEI”.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak menyimpang dari ruang lingkup permasalahan, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan textile dan garment yang *listing* di BEI.
2. Perusahaan yang diambil adalah sepuluh perusahaan dari duapuluh perusahaan yang ada, dikarenakan sepuluh perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan lengkap dan telah diaudit dari tahun 2010 sampai dengan 2012.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

Untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan textile dan garment yang *listing* di BEI jika di lakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode Altman Z-score.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan dari penerapan teori-teori yang penulis dapat ketika mengikuti perkuliahan. Selain itu, untuk memperluas pengetahuan penulis didalam bidang akuntansi mengenai metode Altman dalam mengukur potensi kebangkrutan dalam suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan dan melakukan tindakan korektif untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang serta memberikan gambaran terhadap nilai masa depan perusahaan.
3. Bagi kreditor dan investor, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan antisipasi terhadapkemungkinan terburuk sebelum mengambil keputusan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama sehingga segala

kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian yang selanjutnya.

Universitas Tanjungpura